

TANTANGAN DAN SOLUSI PENDIDIKAN DI DAERAH TERPENCIL: STUDI KASUS DI DESA CISAMPANG

Nova Berliana¹, Nur Indah Fitri Hamidah², Riski Andrian Jasmi³

¹Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

^{2,3}Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuludin dan Abad, UIN Sultan Maulana
Hasanuddin Banten,

Email korespondensi: novaberliana222@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan di daerah terpencil menghadapi tantangan kompleks yang memengaruhi kualitas belajar-mengajar. Faktor utama seperti kekurangan guru berkualitas, tingginya tingkat kemiskinan, dan rendahnya latar belakang pendidikan orang tua menjadi hambatan besar. Di Indonesia, ketimpangan antar wilayah, kualitas pengajaran yang tidak merata, serta minimnya fasilitas pendidikan semakin memperparah situasi ini. Meski demikian, kemajuan teknologi membuka peluang baru untuk meningkatkan akses dan mutu pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi ketercapaian standar pendidikan dasar di daerah terpencil, dengan fokus pada SDN Cisampang. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai perspektif, termasuk masyarakat, siswa, guru, dan pemerintah daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi aktual sekolah tersebut, mulai dari infrastruktur yang terbatas hingga pendekatan pengajaran yang belum optimal. Selain itu, artikel ini juga mengidentifikasi solusi potensial yang diajukan oleh tokoh masyarakat sebagai respons terhadap tantangan yang ada, seperti pelatihan intensif untuk guru, penyediaan sarana teknologi, dan keterlibatan lebih aktif dari pemerintah daerah. Melalui pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini memberikan wawasan langsung mengenai realitas pendidikan di daerah terpencil. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan di daerah terpencil menghadapi berbagai permasalahan yang signifikan, di antaranya kekurangan guru berkualitas, kemiskinan, dan rendahnya latar belakang pendidikan orang tua. Oleh sebab itu, penting sekali dukungan keluarga terdekat dan teknologi dalam mengembangkan Pendidikan di daerah terpencil.

Kata Kunci: Pendidikan, Kesenjangan, Guru Berkualitas, Pengabdian, Teknologi, SDN Cisampang.

ABSTRACT

Education in remote areas faces complex challenges that impact the quality of teaching and learning. Key factors such as a shortage of qualified teachers, high levels of poverty, and low parental educational backgrounds present significant barriers. In Indonesia, disparities between regions, uneven teaching quality, and limited educational facilities exacerbate this situation. However, technological advancements offer new opportunities to improve access to and the quality of education. This study aims to evaluate the achievement of basic education standards in remote areas, with a focus on SDN Cisampang. The analysis considers various perspectives, including those of the community, students, teachers, and local government. The study seeks to describe the current conditions of the school, from limited infrastructure to suboptimal teaching approaches. Additionally, the article identifies potential solutions proposed by community leaders in response to existing challenges, such as intensive teacher training, provision of technological resources, and more active involvement of local governments. Through a qualitative approach and case study methods, this research provides direct insights into the realities of education in remote areas. The findings reveal that education in remote areas faces significant issues, including a lack of qualified teachers, poverty, and low parental education levels. Therefore, the support of close family and technology is crucial in developing education in remote areas.

Keywords: Education, Disparities, Qualified Teachers, Community Service, Technology, SDN Cisampang.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas individu dan masyarakat. Pendidikan adalah faktor utama dalam proses pertumbuhan dan pengembangan pribadi. Sejak usia dini, kita sudah terlibat dalam proses pendidikan, seperti belajar sambil melakukan atau membaca nyaring, meskipun kita mungkin tidak menyadarinya sebagai bagian dari pendidikan formal (OECD, 2018). Pendidikan tidak hanya menjadi fondasi pembentukan karakter individu tetapi juga berperan dalam pembangunan sosial dan ekonomi suatu bangsa (Munawaroh et al., 2021).

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu yang harus dijamin oleh

negara tanpa memandang lokasi geografis atau kondisi sosial ekonomi. Namun, tantangan pendidikan di daerah terpencil, seperti Desa Cisampang, kerap kali menjadi hambatan dalam pemerataan akses dan kualitas pendidikan. Daerah-daerah terpencil sering menghadapi berbagai kendala, seperti infrastruktur yang minim, keterbatasan tenaga pendidik, dan akses terbatas ke sumber belajar modern. Hal ini mengakibatkan kesenjangan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan tetap menjadi masalah yang signifikan di Indonesia.

Sayangnya, akses dan kualitas pendidikan tidak merata di berbagai wilayah. Lingkungan yang kurang mendukung, anggapan bahwa pendidikan tidak terlalu penting, serta kurangnya motivasi dan dorongan menjadi kendala utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan, terutama di daerah terpencil (Amir et al., 2020). Selain itu, faktor sosial dan ekonomi, seperti kemiskinan dan rendahnya latar belakang pendidikan orang tua, semakin memperburuk kesenjangan pendidikan di pedesaan (Mills & Gale, 2018)

Penelitian menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama pendidikan di daerah terpencil adalah kekurangan guru berkualitas. Guru yang bekerja di wilayah ini sering kali menunjukkan sikap metrosentrik, yaitu kecenderungan untuk lebih memilih kehidupan di perkotaan dan menolak tinggal di pedesaan (Campbell & Yates, 2011). Sikap ini diperburuk oleh kurangnya insentif dan dukungan untuk tenaga pendidik di daerah terpencil (Yusuf et al., 2021).

Perbedaan antara pendidikan di perkotaan dan pedesaan terlihat jelas. Di perkotaan, masyarakat memiliki akses yang lebih baik terhadap fasilitas pendidikan dan berlomba-lomba meraih pendidikan tinggi. Sebaliknya, pendidikan di pedesaan masih menghadapi berbagai kendala, seperti minimnya infrastruktur, rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, serta keterbatasan ekonomi (Adlim et al., 2016). Tingkat

pendidikan yang rendah di desa-desa Indonesia membutuhkan perhatian serius untuk mengatasi kesenjangan tersebut.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tantangan pendidikan di daerah terpencil bersifat kompleks dan multidimensional. Misalnya, penelitian oleh Rahmawati dan Hidayat (2019) menemukan bahwa aksesibilitas yang rendah, seperti kondisi jalan yang buruk dan minimnya transportasi, menghambat anak-anak di daerah terpencil untuk menghadiri sekolah secara teratur. Hal ini diperparah dengan minimnya fasilitas sekolah, seperti buku pelajaran, alat peraga, dan ruang belajar yang memadai (Rahmawati & Hidayat, 2019). Selain itu, studi oleh Arifin (2020) menyoroti bahwa ketersediaan guru di daerah terpencil sangat terbatas. Guru-guru yang ditempatkan di daerah ini sering menghadapi kesulitan adaptasi dengan lingkungan, rendahnya insentif, dan terbatasnya pelatihan profesional. Akibatnya, kualitas pengajaran dan pembelajaran menjadi kurang optimal, sehingga memengaruhi hasil belajar siswa (Arifin, 2020). Penelitian lain oleh Putri dan Hasan (2021) menyoroti pentingnya teknologi sebagai solusi potensial untuk mengatasi keterbatasan pendidikan di daerah terpencil. Namun, penerapan teknologi pendidikan sering terkendala oleh infrastruktur digital yang tidak memadai, seperti akses internet yang buruk dan kurangnya perangkat elektronik (Putri & Hasan, 2021).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan, penelitian ini menetapkan SDN Cisampang sebagai lokasi penelitian, sedangkan penelitian yang lain, di lokasi yang berbeda. Selain itu, penelitian ini mendalami kasus Pendidikan di desa cisampang menggunakan Teori Keadilan Pendidikan. Kajian terhadap masalah ini dapat dimulai dari evaluasi ketercapaian standar pendidikan, hingga hal-hal spesifik seperti masalah yang dihadapi oleh SDN Cisampang. Berangkat dari latar belakang ini, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi

tantangan utama pendidikan di Desa Cisampang serta menawarkan solusi yang relevan dan kontekstual. Diharapkan, kajian ini dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah, pendidik, dan masyarakat dalam mengatasi kesenjangan pendidikan di daerah terpencil.

TINJAUAN TEORI

Teori Keadilan Pendidikan (John Rawls)

John Rawls, dalam karyanya *A Theory of Justice*, mengajukan gagasan tentang keadilan distributif yang menekankan pemerataan sumber daya sebagai prinsip fundamental dalam menciptakan masyarakat yang adil. Menurut Rawls, keadilan distributif bertujuan untuk memastikan bahwa kelompok masyarakat yang kurang beruntung mendapatkan alokasi sumber daya yang lebih besar guna mengimbangi ketimpangan struktural yang ada (Rawls, 1971).

Dalam konteks pendidikan, teori ini relevan untuk membahas kesenjangan akses antara masyarakat di daerah perkotaan dan daerah terpencil. Rawls berpendapat bahwa distribusi sumber daya pendidikan, seperti infrastruktur, tenaga pengajar berkualitas, dan fasilitas belajar, harus diarahkan kepada kelompok yang paling membutuhkan. Hal ini termasuk masyarakat di daerah terpencil yang sering menghadapi hambatan geografis, ekonomi, dan sosial. Prinsip ini mencerminkan dua elemen utama dalam teori Rawls (Rawls, 1971):

1. Prinsip Kebebasan Dasar: Pendidikan merupakan salah satu kebebasan dasar yang harus dijamin untuk semua individu. Masyarakat tidak dapat mencapai keadilan tanpa memastikan bahwa setiap orang memiliki akses terhadap pendidikan.
2. Prinsip Perbedaan (Difference Principle): Ketimpangan yang ada dalam masyarakat hanya dapat diterima jika ketimpangan tersebut memberikan

manfaat terbesar bagi kelompok masyarakat yang paling kurang beruntung. Dalam hal ini, investasi pendidikan yang lebih besar di daerah terpencil menjadi keharusan untuk mengurangi kesenjangan dan menciptakan peluang yang setara.

Referensi utama teori ini adalah karya Rawls, *A Theory of Justice*, yang menjadi rujukan penting dalam diskusi tentang keadilan sosial, termasuk dalam bidang pendidikan. Teori ini memberikan dasar filosofis untuk kebijakan pendidikan yang berfokus pada daerah-daerah marginal dan terpencil, dengan tujuan menciptakan akses yang merata.

Teori Ketergantungan (Dependency Theory)

Teori Ketergantungan (Dependency Theory) diperkenalkan oleh Theotonio Dos Santos pada tahun 1970-an sebagai pendekatan kritis terhadap ketimpangan pembangunan antara negara maju dan negara berkembang. Teori ini menyoroti hubungan ketergantungan yang terjadi ketika satu entitas bergantung pada sumber daya atau dukungan dari entitas lain, yang sering kali menyebabkan ketidakseimbangan kekuasaan (Dos Santos, 1970). Dalam konteks pendidikan, teori ini relevan untuk menjelaskan tantangan yang dihadapi daerah terpencil, terutama di negara-negara berkembang. Pendidikan di daerah terpencil sering kali bergantung pada alokasi sumber daya dari pusat pemerintahan, baik berupa dana, tenaga pendidik, maupun infrastruktur. Ketergantungan ini menciptakan dua masalah utama (Dos Santos, 1970):

1. Kesenjangan dalam Pengelolaan: Daerah terpencil tidak memiliki otonomi yang cukup untuk mengelola sistem pendidikannya sendiri, sehingga mereka harus menunggu kebijakan atau dukungan dari pemerintah pusat.
2. Keterbatasan Kapasitas Lokal: Ketergantungan yang berlebihan membuat masyarakat lokal kurang diberdayakan untuk berkontribusi pada

pengelolaan pendidikan mereka sendiri.

Dos Santos menekankan bahwa untuk mengurangi ketergantungan, daerah harus diberdayakan melalui desentralisasi dan pembangunan kapasitas lokal. Dalam pendidikan, ini berarti pemerintah harus memberikan otonomi lebih besar kepada daerah terpencil untuk mengelola sekolah, merekrut tenaga pendidik, dan merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Selain itu, pengembangan sumber daya manusia di daerah terpencil menjadi langkah penting untuk mengurangi ketergantungan pada pusat.

Teori ini mendorong adanya pendekatan berbasis komunitas dalam pendidikan di daerah terpencil, di mana masyarakat lokal dilibatkan secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan. Dengan cara ini, pendidikan dapat lebih relevan dengan konteks lokal dan berkelanjutan.

Konsep Pendidikan di Daerah Terpencil

Pendidikan di daerah terpencil merupakan bagian dari upaya pemerataan pendidikan, yang sering dihadapkan pada tantangan geografis, sosial, dan ekonomi. Menurut UNESCO (2015), daerah terpencil memiliki akses terbatas ke infrastruktur dasar, seperti sekolah, fasilitas belajar, dan tenaga pendidik yang berkualitas. Pendidikan di wilayah ini menjadi salah satu indikator utama kesenjangan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Hal ini mencerminkan pentingnya pendekatan khusus untuk mengatasi hambatan yang unik di daerah terpencil (UNESCO, 2015).

Tantangan Pendidikan di Daerah Terpencil

Tantangan utama pendidikan di daerah terpencil meliputi:

- a. Keterbatasan Infrastruktur: Rahmawati dan Hidayat (2019) mengungkapkan bahwa kondisi fisik sekolah di daerah terpencil sering kali tidak memadai, seperti ruang kelas yang rusak dan minimnya sumber daya Pendidikan (Rahmawati & Hidayat, 2019).

- b. Kurangnya Tenaga Pendidik: Arifin (2020) mencatat bahwa kekurangan guru berkualitas di daerah terpencil disebabkan oleh rendahnya insentif, kesulitan adaptasi, dan minimnya pelatihan professional (Arifin, 2020).
- c. Faktor Sosial dan Ekonomi: Menurut Mills dan Gale (2018), kemiskinan dan rendahnya latar belakang pendidikan orang tua menjadi penghambat utama dalam keberhasilan pendidikan di daerah pedesaan (Mills & Gale, 2018).

Solusi untuk Tantangan Pendidikan di Daerah Terpencil

Beberapa pendekatan yang telah diusulkan untuk mengatasi tantangan pendidikan di daerah terpencil meliputi:

- a. Peningkatan Insentif Guru: Yusuf et al. (2021) menyarankan pemberian insentif yang kompetitif untuk menarik guru berkualitas bekerja di daerah terpencil (Yusuf et al., 2021).
- b. Pemanfaatan Teknologi: Putri dan Hasan (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi, seperti pembelajaran daring dan modul digital, dapat menjadi solusi untuk keterbatasan akses (Putri & Hasan, 2021).
- c. Pemberdayaan Komunitas Lokal: Menurut Supriyadi (2020), melibatkan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi lokal dalam Pendidikan (Supriyadi, 2020).

Relevansi dengan Studi Kasus Desa Cisampang

Studi kasus di Desa Cisampang menjadi representasi nyata dari tantangan pendidikan di daerah terpencil. Penelitian ini mengacu pada teori dan studi sebelumnya untuk memahami kendala yang dihadapi dan solusi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah tersebut. Teori pendidikan berbasis komunitas, pemberdayaan lokal, dan adopsi teknologi menjadi kerangka berpikir yang mendasari kajian ini.

Dengan landasan teori ini, penelitian diharapkan dapat memberikan

kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan di daerah terpencil yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dengan harapan Pendidikan di daerah tersebut bisa menjadikan anak didiknya menjadi orang yang sukses dan mampu untuk merubah Nasib mereka dikemudian hari.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali secara mendalam tantangan dan solusi pendidikan di daerah terpencil, khususnya di Desa Cisampang. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk fokus pada konteks spesifik yang dihadapi oleh masyarakat Desa Cisampang dalam mengatasi kendala pendidikan (J. W., 2013). Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menjelaskan bagaimana kasus Pendidikan yang terjadi harus diselesaikan dengan metode yang tepat.

Penelitian dilakukan pada saat kegiatan KUKERTA (Kuliah Kerja Nyata) yang dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi, dan pengamatan partisipatif. Data dikumpulkan dan dianalisis selama di lapangan dan setelah penelitian berakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kerangka pendidikan yang dirancang untuk memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa dalam mengembangkan potensi secara optimal sesuai kebutuhan lokal dan individual. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas, pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), dan penyesuaian terhadap kondisi

lingkungan sosial dan budaya (Kemendikbud, 2011). Dalam konteks daerah terpencil seperti Desa Cisampang, Kurikulum Merdeka memberikan peluang untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih relevan dengan kondisi lokal.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang komprehensif yang menekankan pembelajaran intrakurikuler, di mana materi diajarkan secara lebih efektif sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk memahami konsep dan mengembangkan keterampilan mereka. Guru memiliki kemampuan untuk memilih berbagai metode pengajaran sehingga pelajaran dapat disesuaikan dengan gaya belajar dan kebutuhan masing-masing siswa.

Kurikulum Merdeka menawarkan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan pendidikan berkualitas tinggi yang memenuhi kebutuhan dan lingkungan peserta didik (Direktorat Sekolah Dasar, 2024), yaitu sebagai berikut:

a. Karakteristik Kurikulum Merdeka

- 1) Pengembangan Soft Skills dan Karakter
- 2) Fokus pada Materi Esensial
- 3) Pembelajaran yang fleksibel

Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

b. Implementasi Kurikulum Merdeka Secara Mandiri

- 1) Mandiri belajar

Pada pilihan Mandiri Belajar, sekolah bisa menerapkan beberapa bagian Kurikulum Merdeka serta prinsip kurikulum merdeka tanpa pengganti kurikulum yang sudah atau sedang diterapkan di tingkat pendidikan PAUD, kelas 1, kelas 4, kelas 7, dan kelas 10.

2) Mandiri berubah

Mandiri berubah artinya sekolah sudah mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka serta memberikan keleluasaan untuk menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan pada tingkat sekolah PAUD, kelas 1, kelas 4, kelas 7 dan 10.

3) Mandiri berbagi

Sekolah yang sudah siap mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dapat memilih opsi Mandiri berbagi. Melalui opsi ini, sekolah mempunyai keleluasaan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dengan perangkat ajar yang sudah disediakan maupun mengembangkan sendiri. Mandiri Berbagi juga bisa diterapkan di sekolah tingkat PAUD, kelas 1, kelas 4, kelas 7, dan kelas 10 (Universitas Medan Area, 2023).

Dalam daerah terpencil yang sering mengalami keterbatasan sumber daya dan akses pendidikan, Kurikulum Merdeka menjadi solusi untuk mengatasi tantangan ini dengan pendekatan yang lebih adaptif.

Kurikulum Merdeka memungkinkan sekolah untuk mengintegrasikan materi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan lokal. Misalnya, siswa di Desa Cisampang dapat mempelajari mata pelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pengelolaan sumber daya alam atau keterampilan bertani, yang sesuai dengan lingkungan mereka.

Pembelajaran berbasis proyek membantu siswa belajar secara kontekstual dan kolaboratif. Misalnya, siswa dapat mengembangkan proyek lingkungan seperti penghijauan di desa mereka, yang tidak hanya memberikan pembelajaran akademik tetapi juga memupuk rasa tanggung jawab terhadap komunitas mereka. Hal ini relevan dengan temuan Utami dan Nurhidayah (2022), yang menunjukkan bahwa PBL efektif diterapkan di daerah terpencil karena melibatkan sumber daya lokal (Utami & Nurhidayah, 2022).

Peran Pendidikan di Desa Cisampang

Sistem pendidikan di Indonesia memiliki peran penting dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya negara ini. Pendidikan di Indonesia telah melalui berbagai perjalanan yang menarik sejak zaman kuno hingga era digital saat ini.

Pendidikan di Indonesia saat ini masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kesenjangan antar daerah, kualitas guru, dan ketidak merataan fasilitas belajar. Namun, terdapat juga perkembangan positif, terutama dalam pemanfaatan teknologi (Owa & Obet, 2024).

Pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, kurikulum nasional diterapkan yang mencakup berbagai mata pelajaran, seperti matematika, ilmu pengetahuan, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan sejarah. Selain itu, ada juga pelajaran agama yang disesuaikan dengan keyakinan agama masing-masing siswa. Sekolah-sekolah di Indonesia berada di bawah yurisdiksi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Dwi, 2023) .

Pembangunan Pendidikan tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi disekitarnya. Salah satunya lingkungan keluarga yang menjadi tempat pertama seorang anak mendapatkan pendidikan. Karena sebelum manusia mengenal Pendidikan, Pendidikan terjadi sejak manusia lahir. Peranan orang tua sangat penting untuk mendukung keberlangsungan Pendidikan anak agar dapat mengenyam Pendidikan yang setinggi- tingginya. Kondisi sosial ekonomi keluarga dan dorongan keluarga terhadap Pendidikan akan berpengaruh pada pendidikan seseorang (Agustina & Salam, 2019).

Pandangan masyarakat desa Cisampang terhadap pentingnya pendidikan masih terbilang kurang, terlihat dari kepedulian orang tua untuk menyekolahkan anaknya belum menjadi suatu hal yang utama. Cara pandang inilah yang kemudian menghambat dan mempengaruhi perilaku masyarakat setempat dalam mengambil keputusan berkaitan dengan penting atau

tidaknya pendidikan. Tetapi semua kembali pada mindset atau pola pikir orang tua terhadap pendidikan.

Pendidikan dan mindset (cara berfikir) orang tua dapat menjadi pengaruh besar yang menghambat seorang anak untuk dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Kebanyakan orang tua yang tinggal di desa Cisampang beranggapan pendidikan bagi seorang wanita tidaklah penting, jika dibandingkan dengan pendidikan laki-laki, hal ini dikarenakan setelah menyelesaikan pendidikan seorang laki-laki harus bekerja untuk membantu orang tua dan membangun keluarganya sendiri, sedangkan wanita yang setelah menyelesaikan pendidikan akan menikah maka tugasnya hanya mengurus rumah tangga dan anak-anak tanpa harus bekerja, sehingga pendidikan seorang wanita tidaklah penting.

Selain orang tua faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat desa Cisampang antara lain kondisi sosialnya. Lingkungan yang dominan acuh terhadap pentingnya pendidikan, maka secara tak sadar orang-orang dalam lingkungan tersebut akan melihat satu sama lain, misal jika ada beberapa yang tingkat pendidikannya rendah dan kehidupannya terbilang nyaman maka beberapa orang yang lainnya pun akan mengikuti langkah tersebut, acuh terhadap pentingnya pendidikan. Adapun faktor lainnya yaitu tenaga pendidik yang kurang memadai, misalnya ketika jam pelajaran di sekolah dasar tidak semua kelas terisi oleh Guru dan kurangnya kepedulian Guru terhadap siswa-siswinya sehingga mengalami keterbatasan informasi dan pengetahuannya. Selain itu, kurangnya SDM yang lulusan sarjana itu mengakibatkan sekolah yang berada di desa Cisampang itu mengambil tenaga pendidik dari luar daerah.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam memberdayakan masyarakat di daerah terpencil seperti Desa Cisampang. Peran ini tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup transformasi sosial,

ekonomi, dan budaya.

Berikut adalah beberapa aspek penting dari peran pendidikan di Desa Cisampang:

a. Pengembangan Potensi Individu dan Komunitas

Pendidikan di Desa Cisampang berperan dalam mengembangkan potensi individu agar mampu beradaptasi dengan tantangan lokal. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya mencakup pengetahuan formal, tetapi juga keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pertanian, perikanan, atau pengelolaan sumber daya lokal (Tilaar, 2009).

b. Pengentasan Kemiskinan dan Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi

Pendidikan di daerah terpencil seperti Desa Cisampang memiliki peran penting dalam memutus rantai kemiskinan. Dengan pendidikan, masyarakat memiliki akses ke keterampilan kerja yang lebih baik, yang berpotensi meningkatkan pendapatan mereka. Pendidikan juga membantu masyarakat memahami konsep kewirausahaan dan manajemen keuangan sederhana, yang relevan untuk mengelola potensi ekonomi lokal (UNESCO, 2015).

c. Peningkatan Kesadaran Sosial dan Partisipasi Masyarakat

Pendidikan di Desa Cisampang juga berperan dalam meningkatkan kesadaran sosial masyarakat. Dengan pendidikan, masyarakat lebih sadar akan pentingnya peran mereka dalam pembangunan desa. Misalnya, melalui pendidikan, masyarakat didorong untuk lebih aktif dalam kegiatan komunitas seperti program kebersihan desa, konservasi lingkungan, atau gotong royong (Tilaar, 2009).

d. Pelestarian Kearifan Lokal

Pendidikan juga berfungsi sebagai alat untuk melestarikan kearifan lokal di Desa Cisampang. Sistem pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai budaya setempat dapat memperkuat identitas budaya masyarakat, sehingga kearifan lokal tetap terjaga di tengah arus modernisasi (Suyanto, 2013)

e. Mengurangi Urbanisasi Berlebih

Dengan adanya pendidikan yang berkualitas di daerah terpencil, masyarakat tidak perlu merasa harus berpindah ke kota untuk mendapatkan akses yang lebih baik, dengan berpindah ke kota masyarakat desa harus memulai semuanya dari awal, dengan biaya yang besar dan pekerjaan yang sulit didapatkan tentu menjadi masalah baru dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat mengurangi urbanisasi berlebih dan mempertahankan keberlanjutan kehidupan di desa (Todaro & Smith, 2020).

Tantangan Pendidikan di Desa Cisampang

Desa Cisampang menghadapi berbagai tantangan yang menghambat kualitas pendidikan, yang terkait dengan faktor infrastruktur, keterbatasan guru, serta kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat, yaitu sebagai berikut:

a. Keterbatasan Infrastruktur

Infrastruktur pendidikan yang buruk menjadi hambatan utama dalam proses belajar-mengajar di Desa Cisampang. Banyak sekolah yang tidak memiliki fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang sempit, fasilitas sanitasi yang buruk, dan minimnya sarana pendidikan pendukung seperti laboratorium, perpustakaan, atau alat peraga. Penurunan kualitas fisik bangunan sekolah juga menjadi faktor yang memperburuk kenyamanan proses belajar. Menurut Rahmawati dan Hidayat (2019), keterbatasan fasilitas fisik adalah salah satu penyebab ketertinggalan pendidikan di daerah terpencil, yang berhubungan langsung dengan kenyamanan dan efektivitas proses belajar (Rahmawati & Hidayat, 2019).

b. Kurangnya Tenaga Pendidik

Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh sekolah-sekolah di Desa Cisampang adalah kekurangan tenaga pengajar yang berkualitas. Banyak guru yang ditempatkan di daerah ini berasal dari luar daerah dan mengalami kesulitan beradaptasi dengan kondisi lokal. Minimnya pelatihan dan insentif

menyebabkan rendahnya motivasi mereka untuk tinggal dan mengajar dalam jangka waktu panjang. Penelitian Arifin (2020) menunjukkan bahwa faktor insentif yang rendah dan tidak adanya fasilitas yang memadai membuat guru enggan untuk berkomitmen bekerja di daerah terpencil (Arifin, 2020). Oleh sebab itu pemerintah daerah harus benar-benar memperhatikan tentang kesejahteraan tenaga pengajar yang berada di desa tersebut.

c. Faktor Sosial dan Ekonomi

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Desa Cisampang, yang mayoritas hidup dalam kemiskinan, turut memengaruhi akses dan kualitas pendidikan. Banyak anak yang harus membantu orang tua mereka dalam pekerjaan rumah tangga atau bekerja di ladang, sehingga keteraturan mereka dalam mengikuti sekolah terganggu. Mills dan Gale (2018) menyebutkan bahwa kemiskinan adalah penghalang utama dalam mengakses pendidikan yang berkualitas. Faktor sosial seperti rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan juga berkontribusi pada rendahnya partisipasi masyarakat dalam pendidikan formal (Mills & Gale, 2018).

Solusi yang Diusulkan untuk Tantangan Pendidikan

Melalui wawancara dengan masyarakat lokal, tokoh agama, dan pemerintah setempat, beberapa solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Desa Cisampang ditemukan, antara lain:

a. Peningkatan Infrastruktur Pendidikan

Salah satu solusi yang paling penting adalah perbaikan dan pembangunan infrastruktur pendidikan. Pembangunan fasilitas seperti ruang kelas yang memadai, toilet, dan ruang perpustakaan yang dapat mendukung proses belajar menjadi sangat penting. Selain itu, penyediaan alat bantu pembelajaran berbasis teknologi juga dapat menjadi solusi untuk

meningkatkan kualitas pengajaran. Teknologi, seperti penggunaan komputer atau tablet dengan aplikasi pendidikan, dapat membantu siswa mengakses materi pembelajaran yang lebih variatif. Putri dan Hasan (2021) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi berbasis internet dan perangkat mobile dapat meningkatkan kualitas pendidikan di daerah terpencil (Putri & Hasan, 2021).

b. Insentif dan Pelatihan untuk Guru

Meningkatkan kualitas tenaga pengajar dengan memberikan insentif dan pelatihan yang lebih baik adalah langkah penting untuk mengatasi kekurangan tenaga pendidik. Pelatihan berbasis daring yang dapat diakses oleh guru-guru di desa juga dapat membantu mereka meningkatkan kompetensi pedagogis mereka. Yusuf et al. (2021) menyarankan bahwa pemberian insentif khusus bagi guru yang bertugas di daerah terpencil dapat meningkatkan motivasi dan kinerja mereka. Ini juga dapat membantu mengurangi tingkat perputaran guru di daerah tersebut (Yusuf et al., 2021).

c. Pemberdayaan Komunitas Lokal

Salah satu pendekatan yang efektif adalah melibatkan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui program pemberdayaan masyarakat, orang tua dan warga desa dapat lebih aktif dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. Supriyadi (2020) mengungkapkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan bisa ditingkatkan dengan melibatkan mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan, seperti pelatihan keterampilan atau seminar tentang pentingnya pendidikan. Pendekatan berbasis komunitas ini dapat memperkuat rasa memiliki terhadap pendidikan dan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam Pendidikan (Supriyadi, 2020).

Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai tantangan pendidikan di daerah terpencil, khususnya di Desa Cisampang. Berbagai

solusi yang diusulkan diharapkan dapat diterapkan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di daerah tersebut, yang pada gilirannya dapat membantu meratakan kualitas pendidikan di Indonesia. Kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan menjadi kunci utama dalam upaya mengatasi masalah ini. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, terutama di daerah-daerah yang selama ini terpinggirkan.

Dengan sinergi antara berbagai pihak, diharapkan Desa Cisampang dan daerah-daerah terpencil lainnya dapat mengatasi tantangan pendidikan dan memberikan kesempatan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka.

KESIMPULAN

Pendidikan di daerah terpencil menghadapi berbagai permasalahan yang signifikan, di antaranya kekurangan guru berkualitas, kemiskinan, dan rendahnya latar belakang pendidikan orang tua. Sistem pendidikan di Indonesia memegang peran penting dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya bangsa. Selama perjalanannya, pendidikan di Indonesia telah melalui berbagai fase, mulai dari sistem tradisional hingga era digital saat ini. Meski begitu, pendidikan di Indonesia masih dihadapkan pada tantangan besar, seperti kesenjangan pendidikan antarwilayah, kualitas tenaga pengajar, dan ketidakmerataan fasilitas belajar. Namun, terdapat pula perkembangan positif, terutama dalam pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung proses pembelajaran, seperti platform digital dan program e-learning yang semakin banyak diakses oleh masyarakat luas.

Keberhasilan pembangunan pendidikan tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Salah satu faktor terpenting adalah keluarga, yang menjadi tempat pertama bagi seorang anak menerima pendidikan. Sebelum sistem pendidikan formal diperkenalkan, proses pendidikan sudah terjadi

secara alami dalam keluarga sejak kelahiran seorang anak. Dalam hal ini, peran orang tua menjadi sangat penting untuk mendukung keberlangsungan pendidikan anak dan mendorong mereka mencapai pendidikan yang setinggi-tingginya.

DOKUMENTASI



Gambar 1. Kegiatan Belajar Mengajar di Desa Cisampang

Sumber: Kegiatan KUKERTA (Kuliah Kerja Nyata)

Kondisi sosial ekonomi keluarga dan motivasi yang diberikan orang tua juga berdampak langsung pada keberhasilan pendidikan anak. Keluarga yang memberikan dorongan positif dan mendukung upaya belajar anak cenderung menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan intelektual dan emosional mereka. Oleh karena itu, dukungan orang tua dan keluarga perlu diimbangi dengan komitmen masyarakat, termasuk para pemuda-pemudi di desa, untuk terus memotivasi anak-anak agar bersemangat dalam belajar dan bercita-cita meraih pendidikan tinggi.

Saran

Dari faktor-faktor yang telah disampaikan dalam hasil penelitian penulis menyarankan untuk mengadakan kegiatan bimbel anak-anak yang ada di desa Cisampang. Akan tetapi kami para mahasiswa yang telah

melaksanakan pengabdian terhadap masyarakat di desa Cisampang sudah mengadakan kegiatan bibmbel setiap malam untuk membantu anak- anak. Namun, kami berharap setelah selesainya pengabdian di desa Cisampang kegiatan bimbel.

Implikasi Managerial

Implikasi managerial dari tantangan dan solusi pendidikan di Desa Cisampang menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam mengelola pendidikan di daerah terpencil. Salah satu langkah utama adalah memastikan keberlanjutan pembangunan infrastruktur pendidikan, termasuk penyediaan fasilitas sekolah yang memadai, teknologi pembelajaran, dan jaringan internet yang mendukung. Selain itu, strategi untuk meningkatkan pengelolaan tenaga pendidik harus menjadi prioritas, seperti memberikan insentif khusus, pelatihan berbasis konteks lokal, dan dukungan dalam bentuk perumahan untuk mempertahankan guru berkualitas di wilayah tersebut. Pendekatan berbasis komunitas juga penting, di mana masyarakat desa dilibatkan secara aktif dalam pengelolaan sekolah, baik melalui partisipasi dalam perbaikan fasilitas maupun dalam pendidikan nonformal yang fleksibel untuk anak-anak yang kesulitan mengakses sekolah formal.

Lebih lanjut, desentralisasi kebijakan pendidikan menjadi langkah penting untuk memberikan wewenang kepada pemerintah daerah dalam mengelola dana dan merancang solusi spesifik bagi daerah terpencil. Kemitraan dengan berbagai pihak, seperti LSM dan sektor swasta, dapat memberikan sumber daya tambahan, termasuk pelatihan tenaga pengajar dan teknologi pendidikan. Upaya ini harus didukung dengan sistem monitoring berbasis data untuk mengevaluasi kinerja sekolah dan mengembangkan solusi berkelanjutan. Selain itu, kampanye kesadaran tentang pentingnya pendidikan perlu dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat. Dengan manajemen yang terarah dan partisipasi berbagai pemangku

kepentingan, tantangan pendidikan di daerah terpencil, seperti di Desa Cisampang, dapat diatasi secara efektif guna menciptakan peluang pendidikan yang lebih merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlim, G., H., & Zulfadli. (2016). Permasalahan dan Solusi Pendidikan di Daerah Kepulauan: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Pulau Aceh, Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pencerahan*, 10(2), 48–61.
- Agustina, N., & Salam, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Tingkat Pendidikan Masyarakat Di Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. *Conference on Research & Community Services*, 1(1), 211–218.
<https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/CORCYS/article/view/1137/841>
- Amir, T., Rahmawati, D., & Sudrajat, M. (2020). Tantangan Pendidikan di Daerah Terpencil: Studi Empiris di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebijakan*, 10(2), 89–104.
- Arifin, Z. (2020). Keterbatasan Guru di Daerah Terpencil: Masalah dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebijakan*, 12(1), 45–58.
- Campbell, C., & Yates, G. (2011). Wanting to Stay or Wanting to Go: Rural and Remote Teachers' Intentions to Stay in Their School Locations. *Australian and International Journal of Rural Education*, 21(2), 39–51.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2024). *Kurikulum Merdeka*. Kemdikbud.
<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>
- Dos Santos, T. (1970). The Structure of Dependence. *American Economic Review*, 60(2), 231–236.
- Dwi, A. (2023). *Sistem Pendidikan Di Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara; Universitas Muhammadiyah Sumatera. <https://fkip.umsu.ac.id/sistem-pendidikan-di-indonesia/>

- J. W., C. (2013). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. *Sage Journal*, 31(3).
<https://doi.org/10.1002/nha3.20258>
- Kemendikbud. (2011). *Kurikulum Merdeka: Solusi untuk Pendidikan yang Adaptif dan Inovatif*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mills, C., & Gale, T. (2018). Educational Inequality and Social Justice: A Critical Approach to Disparities in Rural Education. *International Journal of Educational Research*, 88(4), 123-136.
- Munawaroh, R., Setiawan, D., & Ahmad, S. (2021). Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter dan Ekonomi Bangsa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat*, 9(2), 123–134.
- OECD. (2018). *Education at a Glance 2018: OECD Indicators*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Owa, C. R., & Obet, R. (2024). *Perkembangan Pendidikan di Indonesia : Dari Masa ke Masa*. Universitas Airlangga; Airlangga University.
<https://fib.unair.ac.id/fib/2024/02/20/perkembangan-pendidikan-di-indonesia-dari-masa-ke-masa/>
- Putri, S., & Hasan, R. (2021). Pemanfaatan Teknologi Pendidikan di Wilayah Terpencil: Studi Kasus Indonesia Timur. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(3), 89–103.
- Rahmawati, L., & Hidayat, M. (2019). Tantangan Pendidikan di Daerah Terpencil: Perspektif Infrastruktur dan Aksesibilitas. *Jurnal Pendidikan Pedesaan*, 7(2), 101–115.
- Rawls, J. (1971). *A Theory of Justice*. Harvard University Press.
- Supriyadi, S. (2020). Pemberdayaan Komunitas dalam Pendidikan Daerah Terpencil: Studi Kasus Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 8(1), 55–70.

- Suyanto, S. (2013). *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. Gava Media.
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Rineka Cipta.
- Todaro, M. ., & Smith, S. . (2020). *Economic Development*. Pearson Education.
- UNESCO. (2015). *Education for All: Achievements and Challenges*. UNESCO Publishing.
- Universitas Medan Area. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka, Ada Mandiri Belajar*. Biro Pengembangan Bakat Dan Karir Mahasiswa. <https://bpmbkm.uma.ac.id/2023/03/06/implementasi-kurikulum-merdeka-ada-mandiri-belajar/>
- Utami, S., & Nurhidayah, R. (2022). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek di Daerah Terpencil. *Jurnal Pendidikan Inovasi*, 10(1), 45–56.
- Yusuf, A., Rahman, F., & Suryadi, A. (2021). Insentif Guru dan Tantangan Pendidikan di Daerah Terpencil di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebijakan*, 13(1), 23–35.